

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori

1. Tinjauan tentang Pendidikan Akhlak

a. Pengertian Pendidikan

Pendidikan secara etimologi berasal dari kata “*paedagogie*” dari bahasa Yunani, terdiri dari kata “*pais*” artinya anak dan “*again*” artinya membimbing, jadi jika diartikan, *paedagogie* artinya bimbingan yang diberikan kepada anak. Dalam bahasa Romawi pendidikan berasal dari kata “*educate*” yang berarti mengeluarkan sesuatu yang berada dari dalam. Sedangkan dalam bahasa Inggris pendidikan diistilahkan dengan kata “*to educate*” yang berarti memperbaiki moral dan melatih intelektual.

Secara bahasa definisi pendidikan mengandung arti bimbingan yang dilakukan oleh seseorang (orang dewasa) kepada anak-anak, untuk memberikan pengajaran, perbaikan moral dan melatih intelektual. Bimbingan kepada anak-anak dapat dilakukan tidak hanya dalam pendidikan formal yang diselenggarakan pemerintah, akan tetapi peran keluarga dan masyarakat dapat menjadi lembaga pembimbing yang mampu menumbuhkan pemahaman dan pengetahuan.¹

¹ Aas Siti Sholichah, *Teori-teori Pendidikan dalam Al-Qur'an*, Edukasi Islam, Jurnal Pendidikan Islam Vol.07, No. 1 ISSN : 2252-8970 (Media Cetak), ISSN : 2581-1754 (Media Online), hal. 25

b. Pengertian Akhlak

Secara etimologi, kata *akhlak* berasal dari bahasa Arab yang merupakan jamak dari kata *khuluq*, yang berarti adat kebiasaan, perangai, tabiat, dan *murū'ah*. Dengan demikian, secara etimologi, akhlak dapat diartikan sebagai budi pekerti, watak, tabiat.²

Menurut istilah, akhlak yaitu suatu keadaan yang melekat pada jiwa seseorang, yang darinya akan lahir perbuatan-perbuatan secara spontan; tanpa melalui proses pemikiran, pertimbangan, atau penelitian.

Ketika akhlak dipahami sebagai suatu keadaan yang melekat pada diri seseorang, maka suatu perbuatan baru bisa disebut akhlak jika memenuhi beberapa syarat berikut: *Pertama*, perbuatan tersebut dilakukan secara berulang-ulang. Artinya, jika suatu perbuatan hanya dilakukan sesekali, tidak dapat disebut akhlak. *Kedua*, perbuatan tersebut muncul dengan mudah, tanpa dipikirkan terlebih dahulu, sehingga ia benar-benar merupakan suatu kebiasaan. Artinya, jika perbuatan tersebut timbul karena terpaksa, sebab beberapa pertimbangan atau berbagai motif yang lain, tidak bisa dikatakan akhlak.³

Manusia yang mengaku muslim dan mukmin, hendaknya bercermin pada akhlak Rasulullah SAW., karena beliau memiliki akhlak yang sangat luhur dan mulia. Firman Allah SWT.,:

² Samsul Munir Amin, *Ilmu Akhlak*, (Jakarta: Amzah, 2016), hal. 1

³ *Ibid.*, hal. 6

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ { ٤ }

“Dan Sesungguhnya engkau benar-benar berbudi pekerti yang luhur.” (QS. Al-Qalam (68): 4)⁴

c. Pendidikan Akhlak

1) Pengertian Pendidikan Akhlak

Dari pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa pengertian Pendidikan akhlak adalah usaha menanamkan dasar-dasar moral dan keutamaan perangai, tabi'at yang harus dimiliki dan dijadikan kebiasaan dengan harapan agar si terdidik memiliki pengertian tentang baik buruknya suatu perbuatan, dapat mengamalkan ajaran Islam, memiliki keyakinan yang teguh dan berakhlak mulia yang pada akhirnya agar menjadi manusia yang utama atau *insanul kamil*. Usaha tersebut dilakukan secara bertahap melalui proses yang berkesinambungan seiring dengan perkembangan anak didik.⁵

Pendidikan Akhlak adalah kaedah-kaedah (aturan-aturan) yang dengan kaidah tersebut dapat diketahui cara memperbaiki hati dan semua anggota. Subjeknya membicarakan budi pekerti dari segi berhias dengan kebaikan-kebaikan dan menggosongkan keburukan-keburukan. Tujuannya baik hati dan seluruh panca

⁴ *Ibid.*, hal. 27

⁵ Amin Zamroni, *Strategi Pendidikan Akhlak...*, hal. 249

indra di dunia dan kemenangan dengan tinggi kedudukan di akhirat.⁶

Sedangkan Pendidikan Akhlak menurut Imam Al-Ghazali adalah usaha yang secara sungguh-sungguh dan berkelanjutan dalam mendorong jiwa manusia untuk berakhlakul karimah, sehingga terbentuklah akhlakul karimah pada diri manusia.⁷

Pendidikan akhlak sangat mungkin dilakukan walau ada sebagian orang yang memiliki anggapan bahwa tabiat dan akhlak manusia tidak mungkin dirubah sebagaimana bentuk tubuh manusia tidak dapat dirubah. Akan tetapi anggapan tersebut dibantah oleh bapak pendidikan yakni Imam Ghazali. Imam Ghazali berpendapat bahwa akhlak manusia bisa dirubah melalui pendidikan akhlak berdasarkan kepada kenyataan diutusny Nabi Muhammad SAW., yaitu untuk merubah akhlak yang buruk menuju akhlak yang baik. Dan buah mempeleajari pendidikan akhlak yaitu hati dan seluruh panca indera pun jadi baik sehingga di dunia ataupun diakhirat mendapat kebahagiaan.⁸

2) Dasar – dasar Pendidikan Akhlak

a) Al-Qur'an

Al-Quran merupakan petunjuk yang lengkap bagi manusia meliputi seluruh aspek kehidupan dan bersifat universal. Al-

⁶ Nailul Huda, Muhammad Zamroji, dkk, *Cinta Tanah Air dalam Bingkai Pendidikan Akhlaq*, (Kediri: Santri Salaf Press, 2018), hal. 161

⁷ *Ibid.*, hal. 162

⁸ *Ibid.*, hal. 162-163

Quran merupakan sumber pendidikan yang lengkap baik dalam pendidikan akhlak, spiritual, alam semesta, maupun sosial.

Isi Al-Quran mencakup seluruh dimensi manusia dan mampu menyentuh potensi dalam diri manusia, baik itu motivasi untuk menggunakan pancaindra dalam menafsirkan alam semesta bagi kepentingan lanjut pendidikan manusia, motivasi menggunakan akal dan hatinya untuk menafsirkan nilai-nilai pendidikan ilahiah.⁹

Di bawah ini adalah salah satu ayat tentang pendidikan akhlak.

Allah Swt. berfirman:

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفِصَالُهُ فِي عَامَيْنِ
 أَنِ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ { ١٤ }

“Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu-bapaknya; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu.” (QS. Luqman: 14)

b) As-Sunnah

As-Sunnah adalah segala yang dinukilkan dari Nabi Muhammad Saw. baik berupa perkataan, perbuatan, *taqirir*, pengajaran, sifat, kelakuan, keadaan, dan cita-cita atau *himmah* Nabi Muhammad Saw. yang belum tersampaikan.¹⁰

⁹ Samsul Nizar, *Pengantar Dasar-dasar Pemikiran Pendidikan Islam*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2001), hal. 412

¹⁰ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2015), hal. 191

Pentingnya kedudukan akhlak dapat dilihat berbagai *sunnah qauliyah* (sunnah dalam bentuk perkataan) Rasulullah diantaranya adalah :

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

“*Sesungguhnya aku diutus (oleh Tuhan) untuk menyempurnakan akhlak*”. (HR. Ahmad)

Kemudian hadis selanjutnya juga mengenai kedudukan akhlak, Rasulullah SAW. bersabda:

أَكْمَلُ الْمُؤْمِنِينَ إِيمَانًا أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا

“*Mukmin yang paling sempurna imannya adalah orang yang paling baik akhlaknya*” (HR. Tarmidzi).¹¹

3) Tujuan Pendidikan Akhlak

Tujuan pendidikan akhlak menurut Khozin adalah “untuk membentuk manusia yang bermoral baik, keras kemauan, sopan dalam bicara dan perbuatan, mulia dalam bertingkah laku, bijaksana, beradab, jujur, dan ikhlas.”¹²

Mustafa Zahri sebagaimana dikutip oleh Abuddin Nata menguatkan bahwa tujuan pendidikan akhlak adalah untuk membersihkan kalbu dari kotoran hawa nafsu dan amarah sehingga hati menjadi suci dan bersih.¹³

Dari beberapa pengertian di atas penulis menyimpulkan bahwa tujuan pendidikan akhlak adalah untuk membentuk kepribadian

¹¹ Muhammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam...*, hal. 348-349

¹² Khozin, *Khazanah Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013), hal. 143

¹³ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), hal. 14

seseorang agar berperilaku dan bersikap melakukan perbuatan yang baik melalui bimbingan dan arahan baik dari orang tua, guru, maupun masyarakat.

4) Ruang Lingkup Pendidikan Akhlak

Pendidikan akhlak secara global mengandung dua cakupan yaitu akhlak terpuji dan akhlak tercela. Sedangkan ruang lingkup materi dan substansi pendidikan akhlak meliputi: akhlak terhadap Tuhan Yang Maha Esa, akhlak terhadap Rasul, akhlak terhadap sesama manusia dan akhlak terhadap lingkungan. Atau bisa disimpulkan sebagai tuntutan tanggung jawab sebagai individu, anggota masyarakat dan sebagai bagian dari umat.¹⁴

a) Akhlak kepada Allah SWT.

Akhlak dalam lingkup ini diartikan sebagai sikap yang ditunjukkan oleh manusia kepada Allah SWT. Sikap ini dimanifestasikan dalam bentuk kepatuhan menjalankan segala perintah Allah SWT dan menjauhi larangannya. Selain itu, manifestasi akhlak kepada Allah SWT juga ditunjukkan dengan komitmen yang kuat untuk terus memperbaiki kualitas keimanan dan ketaqwaan kepada-Nya. Intinya semua perilaku seseorang yang memiliki akhlak yang baik kepada Allah harus tercermin dalam tingkah laku yang sesuai dengan syariat Allah SWT.¹⁵

¹⁴ Nurul Zuriah, *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2007), hal. 173

¹⁵ Jamil, *Akhlak Tasawuf*, (Ciputat: Referensi, 2013), hal. 4

Seseorang yang dianggap memiliki akhlak yang baik kepada Allah pasti memiliki keinginan yang kuat tanpa paksaan untuk terus berupaya menjadi seorang hamba yang patuh kepada penciptanya, sebaliknya seseorang dianggap memiliki akhlak yang buruk kepada penciptanya jika ia tidak memiliki keinginan untuk melakukan perintah Allah SWT.

b) Akhlak terhadap Rasul

Nabi Muhammad SAW. adalah nabi utusan Allah SWT. yang harus dimuliakan oleh seluruh umat Islam. Setiap orang beriman harus meyakini bahwa Nabi Muhammad adalah nabi terakhir, penutup semua nabi dan rasul, tidak ada lagi nabi sesudah Nabi Muhammad SAW. Beliau diutus oleh Allah SWT. untuk seluruh umat manusia hingga hari kiamat. Kedatangan beliau sebagai utusan Allah merupakan rahmat bagi seluruh alam atau *rahmatan lil 'alamin*. Oleh karena itu memuliakan dan menghormati Rasulullah menjadi kewajiban bagi seluruh umat Islam.¹⁶

Oleh karena itu, sebagai umat Islam harus menaati dan meneladani Rasul. Sebagaimana firman Allah dalam QS. An Nisa' ayat 80:

مَنْ يُطِيعِ الرَّسُولَ فَقَدْ أَطَاعَ اللَّهَ وَمَنْ تَوَلَّىٰ فَمَا أَرْسَلْنَاكَ عَلَيْهِمْ حَفِيظًا { ٨٠ }

“Barang siapa yang menaati Rasul itu, sesungguhnya ia telah menaati Allah. Dan barang siapa yang berpaling (dari ketaatan itu), maka Kami tidak mengutusmu untuk menjadi pemelihara bagi mereka.”

¹⁶ Samsul Munir Amin, *Ilmu Akhlak...*, hal. 193-194

c) Akhlak terhadap sesama manusia

Akhlak terhadap manusia dapat digolongkan menjadi tiga yaitu, akhlak terhadap diri sendiri, akhlak terhadap keluarga, dan akhlak terhadap masyarakat.

1) Akhlak terhadap diri sendiri pribadi adalah pemenuhan kewajiban manusia terhadap dirinya sendiri, baik yang menyangkut jasmani maupun rohani. Di antara macam-macam akhlak terhadap diri sendiri adalah :

- Sabar

Menurut terminologi adalah keadaan jiwa yang kokoh, stabil, dan konsekuen dalam pendirian. Jiwanya tidak tergoyahkan, pendiriannya tidak berubah bagaimanapun berat tantangan yang dihadapi. Menurut Syekh Abdul Qodir Al Jaelani (w. 1166 M), sabar dibagi menjadi 3 tingkatan. *Pertama*, ash-shabru lillah (*sabar untuk Allah*), yaitu keteguhan hati dalam melaksanakan segala perintah Allah dan menjauhi segala larangan-Nya. *Kedua*, ash-shbaru ma'a Allah (*sabar bersama Allah*), yaitu keteguhan hati dalam menerima segala keputusan dan tindakan Allah. *Ketiga*, ash-shabru 'ala Allah (*sabar atas Allah*), yaitu keteguhan hati dan kemantapan sikap dalam

menghadapi apa yang dijanjikan-Nya, berupa rezeki atau kelaparan hidup.¹⁷

- Syukur

Syukur secara etimologi adalah membuka dan menyatakan. Adapun menurut terminologi adalah menggunakan nikmat Allah untuk taat kepada Allah dan tidak menggunakannya untuk berbuat maksiat kepada Allah. Syukur diperlukan karena semua yang kita lakukan dan miliki di dunia adalah berkat karunia Allah Allah yang telah memberikan nikmat kepada kita, baik berupa pendengaran, penglihatan, kesehatan, keamanan, maupun nikmat-nikmat lainnya yang tidak terhitung jumlahnya. Dengan bersyukur atas apa yang telah Allah berikan, menjadikan hidup seseorang menjadi lebih damai dan tenang. Dengan demikian, ia menjalani kehidupan dengan ketenangan jiwa.¹⁸

- Iffah (Memelihara Kesucian Diri)

Yaitu menjaga diri dari segala tuduhan, fitnah dan memelihara kehormatan. Upaya memelihara kesucian diri hendaknya dilakukan setiap hari agar diri tetap terjaga kesuciannya. Hal ini dapat dilakukan dengan

¹⁷ *Ibid.*, hal. 198

¹⁸ *Ibid.*, hal. 201-203

memelihara hati (*qalbu*) untuk tidak membuat rencana dan angan-angan yang buruk.¹⁹

2) Akhlak terhadap keluarga

Di antara akhlak terhadap keluarga adalah berbakti kepada kedua orang tua. Berbakti kepada kedua orang tua merupakan amal shaleh paling utama yang dilakukan oleh seorang muslim, juga merupakan faktor utama diterimanya doa seseorang. Salah satu keutamaan berbuat baik kepada orang tua, selain sebagai wujud ketaatan atas perintah Allah SAW. adalah menghapus dosa-dosa besar. Allah SWT. menghubungkan beribadah kepada-Nya dengan berbuat baik kepada orang tua. Hal ini menunjukkan betapa mulianya kedudukan orang tua dan *birrul walidain* (berbuat baik kepada kedua orang tua) di sisi Allah SWT. Sebagaimana diterangkan dalam firman Allah SWT.:

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفِصَالُهُ فِي عَامَيْنِ أَنِ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَىٰ الْمَصِيرِ { ١٤ }

“Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu-bapak; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu.” (QS. Luqman :14)²⁰

3) Akhlak Terhadap Masyarakat

¹⁹ *Ibid.*, hal. 208

²⁰ *Ibid.*, hal. 214-215

Tetangga adalah orang yang terdekat dengan kita. Dalam hal ini dekat bukan karena pertalian darah atau pertalian persaudaraan. Meskipun mungkin tidak seagama dengan kita. Dekat disini, adalah orang yang tinggal berdekatan dengan rumah kita. Para ulama membagi tetangga menjadi tiga macam. *Pertama*, tetangga muslim yang masih mempunyai hubungan kekeluargaan. Tetangga semacam ini mempunyai tiga hak yaitu sebagai tetangga, hak Islam dan hak kekerabatan. *Kedua*, tetangga muslim tetapi bukan kerabat. Tetangga semacam ini mempunyai dua hak yaitu sebagai tetangga dan hak Islam. *Ketiga*, tetangga kafir walaupun kerabat. Tetangga semacam ini hanya mempunyai satu hak yaitu hak tetangga saja. Dasar perintah berbuat baik kepada tetangga, Sabda Rasulullah SAW.

مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكْرِمْ جَارَهُ

“ *Barang siapa beriman kepada Allah dan kepada hari kemudian, hendaklah ia memuliakan tetangganya.*” (HR. Al-Bukhari).²¹

2. Tinjauan tentang Santri

a. Pengertian Santri

²¹ *Ibid.*, hal. 219-220

Kata santri mempunyai arti orang yang mendalami Agama Islam orang yang beribadah dengan sungguh-sungguh, dan orang yang shaleh.²²

Menurut Abuya Dimiyathi, pendiri pesantren Cidahu Pandeglang Banten, yang dikutip oleh H.R Umar Faruq, menjelaskan pengertian kata santri, dari setiap hurufnya,:

- 1) *Sin, Satrul Auroh* (menutup aurat). Pengertian menutup aurat mengandung dua arti yang saling berhubungan. Yakni, menutup aurat yang terlihat dan yang tidak terlihat. Gambaran yang terlihat tadi, hubungannya dengan syariat, sedangkan yang tidak tampak adalah menjaga hati dari perbuatan tidak baik, seperti sombong, suudzon, iri, dan tidakan negative lainnya.
- 2) *Nun, naibul ulama'* (pengganti ulama'). Santri dituntut continue mempersiapkan diri, menyerap ilmu sebanyak-banyaknya, yang kemudian diaktualisasikan kepada khalayak. Menjalani, meneladani, dan meneruskan perjuangan Rasulullah dan para ulama'.
- 3) *Ta', tarkul ma'ashi* (menjauhi maksiat). Pendidikan pembiasaan sehari-hari di pesantren bertujuan membentuk santri yang mempunyai perasaan tabu terhadap maksiat. Rasa ketidaknyamanan itu berlanjut kepada rasa takut, kemudian mempunyai perasaan kuat untuk mencegah dirinya terjerumus

²² Happy Susanto, Muhammad Muzakki, *Perubahan Perilaku Santri (Studi Kasus Alumni Pondok Pesantren Salafiyah di Desa Langkap Kecamatan Besuki Kabupaten Situbondo)*, ISTAWA: Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 2, No. 1, Juli-Desember 2016, hal. 6

amksiat. Kalau demikian, pesantren merupakan benteng kokoh untuk mempertahankan syariat Islam dengan baik.

- 4) *Ra', raisul ummah* (pemimpin ummat). Pemimpin atau menjadi khalifah adalah tujuan mulia yang diabadikan Al-Qur'an dalam QS. Al-Baqarah ayat 30,:

{٣٠} إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً

“*Sesungguhnya aku ciptakan di muka bumi ini seorang pemimpin.*” (QS. AL-Qalam: 30)

Ayat ini menjelaskan posisi Nabi Adam as., para ulama' memberi pengertian bahwa manusia adalah pemimpin di muka bumi.²³

Santri merupakan sebutan bagi para siswa yang belajar mendalami agama di pesantren. Para santri tinggal di pondok yang menyerupai asrama. Mereka melakukan kegiatan sehari-hari seperti mencuci, memasak, dan lain sebagainya di tempat tersebut. Walaupun ada juga santri yang bekerja, dan santri yang tidak menginap di pondok.²⁴

b. Alasan Santri menetap di Pondok

Seorang santri pergi dan menetap di suatu pesantren karena berbagai alasan.²⁵

²³ HR. Umar Faruq, *Ayo Mondok Biar Keren*, (Lamongan: Media Grafika Printing, 2016), hal. 87-88

²⁴ Nur Efendi, *Manajemen Perubahan di Pondok Pesantren...*, hal. 127

²⁵ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*, (Jakarta: LP3ES, 2011), hal. 89-90

- 1) Ia ingin mempelajari kitab-kitab lain yang membahas Islam secara lebih mendalam dibawah bimbingan kyai yang memimpin pesantren.
- 2) Ia ingin memperoleh pengalaman kehidupan pesantren, baik dalam bidang pengajaran, keorganisasian maupun hubungan dengan pesantren-pesantren terkenal.
- 3) Ia ingin memusatkan studinya di pesantren tanpa disibukkan oleh kewajiban sehari-hari di rumah keluarganya. Disamping itu, dengan tinggal di sebuah pesantren yang sangat jauh letaknya dari rumahnya sendiri ia tidak mudah pulang-balik meskipun kadang-kadang menginginkannya.

c. Jenis – jenis Santri

Santri juga merupakan elemen penting dalam suatu lembaga pesantren. Perlu diketahui bahwa, menurut tradisi pesantren, santri terdiri dari dua:²⁶

- 1) *Santri Mukim*, yaitu murid-murid yang berasal dari daerah yang jauh dan menetap dalam kelompok pesantren. Santri mukim yang paling lama tinggal di pesantren biasanya merupakan satu kelompok tersendiri yang memang bertanggung jawab mengurus kepentingan sehari-hari; mereka juga memikul tanggung jawab mengajar santri-santri muda tentang kitab-kitab dasar dan menengah.

²⁶ *Ibid.*, hal. 88-89

2) *Santri kalong*, yaitu murid-murid yang berasal dari desa-desa di sekitar pesantren, biasanya tidak menetap dalam pesantren. Untuk mengikuti pelajarannya di pesantren, mereka bolak-balik (*nglaju*) dari rumahnya sendiri. biasanya perbedaan antara pesantren besar dan pesantren kecil dapat dilihat dari komposisi santri katalong. Semakin besar sebuah pesantren, semakin besar jumlah santri mukimnya. Dengan kata lain, pesantren kecil memiliki lebih banyak santri kalong daripada santri mukim.

Penelitian yang lain menyebutkan adanya tipologi santri yang lain, yaitu santri alumnus dan santri luar. Santri alumnus adalah para santri yang sudah tidak dapat aktif dalam kegiatan rutin pesantren tetapi mereka masih sering datang pada acara-acara incidental dan tertentu yang diadakan pesantren, mereka masih memiliki komitmen hubungan dengan pesantren, terutama pada kiai pesantren.

Sedangkan santri luar yaitu santri yang tidak terdaftar secara resmi di pesantren dan tidak mengikuti kegiatan rutin pesantren sebagaimana santri mukim dan santri kalong, tetapi mereka memiliki hubungan batin yang kuat dan dekat dengan kiai. Sewaktu-waktu mereka mengikuti pengajian-pengajian agama yang diberikan oleh kiai, dan memberikan sumbangan partisipatif yang tinggi apabila pesantren membutuhkan sesuatu.²⁷

²⁷ Achmad Patoni, *Peran Kiai Pesantren...*, hal. 88-89

3. Tinjauan tentang Kitab *Washaya Al-Abaa' Lil Abnaa'* Karya Syaikh Muhammad Syakir

a. Pengertian Kitab *Washaya Al-Abaa' Lil Abnaa'*

Kitab *Washaya Al-Abaa' Lil Abnaa'* adalah kitab yang berisi wasiat seorang guru terhadap muridnya tentang akhlak. Dalam mengungkapkan nasihat-nasihatnya tentang akhlak Syakir menempatkan dirinya sebagai guru yang sedang menasehati muridnya. Di mana relasi guru dan murid di sini diumpamakan sebagaimana orang tua dan anak kandung. Bisa diumpamakan demikian karena orangtua kandung pasti mengharapkan kebaikan pada anaknya, maka dari itu seorang guru yang baik adalah guru yang mengharapkan kebaikan pada anak didiknya, menyayangi sebagaimana anak kandungnya sendiri, salah satunya lewat mau'idhoh hasanah dan mendoakan kebaikan.

Pelajaran akhlak adalah salah satu ilmu yang sangat penting untuk dipelajari oleh muslimin, sebagai acuan dalam berperilaku kesehariannya, lebih-lebih bagi anak yang diharapkan menjadi putra yang saleh-salehah.

Kitab *Washaya Al-Abaa' Lil Abnaa'* karya Syaikh Muhammad Syakir, ini adalah salah satu dari sekian banyak kitab yang membahas tentang akhlak. Sesuai dengan tujuan penulisnya, bahwa kitab ini diperuntukkan kepada para pelajar pemula (*mubtadi'in*), sehingga penulisannya pun berbentuk singkat dan padat. Sungguhpun demikian, kitab ini bagi para pemula-sesuai dengan

tingkatannya-telah memenuhi sebagai tuntunan dasar akhlak, baik yang bersifat ritual maupun sosial.

Kitab ini selesai dikarang oleh Syaikh Muhammad Syakir pada bulan Dzul-Qo'dah tahun 1326 H/ 1907 M. Kitab ini sangat familiar dalam kurikulum pendidikan non formal seperti madrasah diniyah dan pesantren. Kitab *Washaya Al-Abaa' Lil Abnaa'* mengemas pendidikan akhlak dalam bentuk bab per bab sebanyak 20 bab, dengan disertai uraian konsep dari tema yang dibicarakan.²⁸

Berikut ini isi dari kitab *Washaya Al-Abaa' Lil Abnaa'* yaitu:

Bab I : Nasihat Guru kepada Muridnya

Bab II : Wasiat Bertaqwa kepada Allah SWT.

Bab III : Hak dan Kewajiban terhadap Allah dan Rasul-Nya

Bab IV : Hak dan Kewajiban terhadap Kedua Orang tua

Bab V : Hak dan Kewajiban terhadap Teman

Bab VI : Adab dalam Menuntut Ilmu

Bab VII : Adab Belajar, Mengkaji Ulang dan Diskusi

Bab VIII: Adab Olahraga dan Berjalan di Jalan Umum

Bab IX : Adab Majelis dan Kuliah

Bab X : Adab Makan dan Minum

Bab XI : Adab Beribadah dan Masuk masjid

Bab XII : Keutamaan Berbuat Jujur

Bab XIII: Keutamaan Amanah

Bab XIV: Keutamaan dalam 'Iffah

²⁸ Ifa Walidi, *Nilai-Nilai Pendidikan (Analisis..., hal. 96*

Bab XV : Keutamaan Muruah (Kurang Menjaga Kehormatan Diri), Syahamah (Mencegah Hawa Nafsu), dan ‘Izzatin Nafsi (Kemuliaan Diri)

Bab XVI: Ghibah, Namimah, Dendam, Hasad, dan Takabbur

Bab XVII : Keutamaan Taubat, Raja’, Khauf, Sabar dengan Bersyukur

Bab XVIII : Keutamaan Beramal dan Mencari Rezeki yang Disertai Tawakkal Serta Zuhud

Bab XIX: Keutamaan Ikhlas dengan Niat Lillahi Ta’ala dalam Setiap Amal

Bab XX : Wasiat Terakhir

b. Pengarang Kitab *Washaya Al-Abaa’ Lil Abnaa’*

Pengarang Kitab *Washaya Al-Abaa’ Lil Abnaa’* yaitu Syaikh Muhammad Syakir. Beliau lahir di Jurja, Mesir pada pertengahan Syawal tahun 1282 H bertepatan pada tahun 1863 M. Dan wafat pada tahun 1939 M. Ayahnya bernama Ahmad bin Abdul Qodir bin Abdul Warits. Keluarga Syaikh Muhammad Syakir telah dikenal sebagai keluarga yang paling mulia dan yang paling dermawan di kota Jurja. Beliau termasuk Min ba’dhil muhadditsin atau ahli hadits, memang bukan karena periwayatannya terhadap hadits sebagaimana Imam Bukhari dan lainnya, tapi karena bidang keilmuan yang digelutinya.

Nama laqob beliau adalah Syaikh Muhammad Syakir Al Iskandariyah. Beliau lahir dalam lingkungan Madzhab Hanafi,

dalam wasiatnya tentang hak-hak teman, beliau menjadikan Imam Hanafi sebagai contoh, yakni saat Imam Hanafi ditanya tentang keberhasilannya memperoleh ilmu pengetahuan, beliau menjawab “Saya tidak pernah malas mengajarkan ilmu pengetahuan pada orang lain dan terus berusaha menuntut ilmu”. Selain itu, memang sebagian warga Mesir adalah pengikut Mazhab Hanafi, mazhab Maliki mendominasi Mesir bagian atas, sedangkan Syiah mendominasi Mesir bagian bawah.

Beliau dikenal sebagai seorang pembaharu Universitas Al – Azhar. Yakni beliau adalah mantan Wakil Rektor Universitas Al-Azhar. Karirnya dimulai dari menghafal Al-Quran dan belajar dasar-dasar studinya di Jurja, Mesir, kemudian beliau rihlah (bepergian untuk menuntut ilmu) ke Universitas Al-Azhar dan beliau belajar dari guru-guru besar pada masa itu, kemudian dia dipercayai untuk memberi fatwa pada tahun 1307 H. Dan kemudian beliau menduduki jabatan sebagai ketua Mahkamah Mudiniyyah Al- Qulyubiyah, dan tinggal di sana selama 7 tahun sampai beliau dipilih menjadi (Qadhi) hakim untuk negeri Sudan pada tahun 1317 H. Dan dia adalah orang pertama yang menduduki jabatan ini, dan orang yang pertama yang menetapkan hukum-hukum hakim yang syar'i di Sudan. Pada tahun 1322 H, beliau ditunjuk sebagai guru bagi para ulama-ulama Iskandariyah. Kemudian beliau ditunjuk sebagai wakil bagi para guru Al-Azhar.

Pada tahun 1913 M beliau mendirikan Jami'yyah Tasyni'Iyah dan menjadi anggota organisasi tersebut, sebagai pilihannya dari sisi pemerintah Mesir, dan dengan itulah beliau meninggalkan jabatannya, serta enggan untuk kembali kepada satu bagianpun dari jabatan jabatan tersebut, dan beliau tidak lagi berhasrat setelah itu kepada sesuatu yang memikat dirinya, bahkan beliau lebih mengutamakan untuk hidup dalam keadaan pikiran, amalan, hati dan ilmu yang bebas lepas.

Sedangkan mengenai karya beliau, banyak literatur baik dalam ensiklopedi maupun situs internet yang mengatakan Syaikh Muhammad Syakir sebagai penulis yang produktif karya ilmiah tersebut berupa makalah dan tulisan singkat dari buah pemikiran beliau. Namun karya beliau yang berupa buku, sebatas penelusuran penulis baru ditemukan kitab *Washaya* ini.²⁹

c. Pendidikan Akhlak dalam Kitab *Washaya Al-Abaa' Lil Abnaa'*

1) Akhlak Kepada Allah

Hubungan manusia dengan Allah adalah menjaga hak Allah, yaitu disembah oleh semua makhluk, bahwasannya tidak ada Rabb maupun Illah selain Dia.³⁰ Seorang muslim harus menjaga dirinya dari berbagai kenistaan dan dosa, sebab Allah maha melihat segala sesuatu dalam keadaan apapun, bahkan apa yang ada dalam hati sekalipun. Sebagaimana ditampakkan dalam QS. Al-Baqarah ayat 284:

²⁹ Samsul Munir Amin, *Ilmu Akhlak...*, hal. 26-27

³⁰ Muhammad Fauqi Hajjaj, *Tasawuf Islam & Akhlak*, (Jakarta: Amzah, 2013), hal. 227

لِلَّهِ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ وَإِنْ تُبَدُّوا مَا فِي أَنْفُسِكُمْ أَوْ تُخْفُوهُ
يُحَاسِبِكُمْ بِهِ اللَّهُ فَيَغْفِرُ لِمَنْ يَشَاءُ وَيُعَذِّبُ مَنْ يَشَاءُ وَاللَّهُ عَلَى كُلِّ
شَيْءٍ قَدِيرٌ { ٢٨٤ }

“Kepunyaan Allah-lah segala apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi. Dan jika kamu melahirkan apa yang ada di dalam hatimu atau kamu menyembunyikannya, niscaya Allah akan membuat perhitungan dengan kamu tentang perbuatanmu itu. Maka Allah mengampuni siapa yang dikehendaki-Nya dan menyiksa siapa yang dikehendaki-Nya; dan Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu.” (QS. Al-Baqarah: 284)

Muhammad Syakir juga menjelaskan dalam kitab *Washaya Al Abaa' Lil Abnaa'*:

يَا بُنَيَّ : إِنَّ رَبَّكَ يَعْلَمُ مَا تُكِنُّهُ فِي صَدْرِكَ وَمَا تُعَلِّنُهُ بِلسَانِكَ
وَمُطَّلِعٌ عَلَى جَمِيعِ أَعْمَالِكَ : فَاتَّقِ اللَّهَ

“Wahai anakku, sesungguhnya Rabbmu mengetahui apa yang tersimpan dalam hatimu, semua yang di ucapkan oleh lisanmu dan melihat seluruh perbuatanmu. Karena itu bertqwalah pada Allah yang Maha Agung”³¹

Dengan segala kenikmatan yang diberikan Allah, maka sebagai ungkapan rasa syukur kita adalah dengan bertakwa kepada-Nya. yaitu menjalankan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya.

يَا بُنَيَّ : أَوَّلُ وَاحِبٍ عَلَيْكَ لِخَالِقِكَ جَلَّ شَأْنُهُ أَنْ تَعْرِفَهُ بِصِفَاتِهِ
الْكَمَالِيَّةِ, وَأَنْ تَكُونَ شَدِيدَ الْحِرْصِ عَلَى طَاعَتِهِ بِامْتِثَالِ أَوْامِرِهِ
وَاجْتِنَابِ نَوَاهِيهِ وَأَنْ تَعْتَقِدَ اعْتِقَادًا جَازِمًا أَنَّ الْخَيْرَ فِيمَا يَحْتَنَاهُ اللَّهُ
لَكَ, لَا فِيمَا تَحْتَنَاهُ أَنْتَ لِنَفْسِكَ فَلَا تَصُدَّنَّكَ عَنْ طَاعَةِ مَوْلَاكَ

³¹ Achmad Sunarto, *Nasehat Orang Tua Kepada Anaknya*, (Surabaya: Al-Miftah), hal. 16

وَعِبَادَتِهِ الشَّهَوَاتُ وَالْمَلَاهِي وَلَا طَاعَةَ أَحَدٍ مِنَ الْمَخْلُوقَاتِ
عَظِيمًا كَانَ أَوْ حَقِيرًا

“Wahai anakku, kewajibanmu yang pertama terhadap Allah Penciptamu yang Maha Luhur dalam segala hal adalah mengetahui sifat-sifat-Nya yang sempurna, dan bersungguh-sungguh dalam taat pada-Nya dengan melaksanakan segala perintah-Nya dan menjahui larangan-Nya. Hendaklah engkau yakin dengan teguh dan mantap bahwa yang engkau pilih buatmu sendiri. Jangan mengikuti hawa nafsu mengerjakan sesuatu yang tidak berguna, dan taat pada makhluk, baik mulia ataupun hina (dalam pandanganmu) sehingga menghalangi dirimu untuk taat dan beribadah pada Rabbmu”³²

Jadi sudah menjadi kewajiban untuk menyembah dan mengesakan-Nya, jika ada yang tidak mengenal Allah maka termasuk orang-orang yang zalim dan mengingkari hak Allah, sehingga layak mendapat murka dan siksa dari Allah

2) Akhlak Kepada Rasul

Akhlak terhadap utusan Allah (*Rasulullah*) adalah menjalankan apa yang telah diajarkannya. Sebagai umat Islam, tentu kita wajib beriman kepada Rasulullah beserta risalah yang dibawanya. Untuk memupuk keimanan, kita perlu mengetahui dan mempelajari sejarah hidup beliau, sehingga dari situ kita dapat memetik banyak pelajaran dan hikmah.³³

Rasullulah adalah sosok yang wajib diteladani dalam segala hal yang bersumber darinya, baik ucapan, perbuatan, maupun *taqirir* beliau. Segala sesuatu yang diperintahkan Rasulullah

³² Muhammad Syakir, *Nasehat Orang Tua...*, hal. 26-27

³³ M. Alaika Slaamulloh, *Akhlak Hubungan Vertikal*, (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2008), hal. 33

mengandung kemaslahatan, hal ini dikarenakan Rasulullah diutus oleh Allah untuk mengarahkan makhluknya menuju kebahagiaan.

يَا بُنَيَّ : إِنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا يَنْطِقُ عَنِ الْهَوَى فِكُلُّ
أَوْ مِرِّهِ وَتَوَا هِيَه مُسْتِنْدَةٌ إِلَى الْوَحْيِ الْإِلَهِيِّ فَطَا عْتُهُ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ
وَسَلَّمَ مِنْ طَا عَةَ اللهِ جَلَّ شَأْنُهُ : " قُلْ إِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّونَ اللهَ فَاتَّبِعُونِي
يُحِبِّبْكُمْ اللهُ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَاللهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ " { ٣١ }

"Wahai anakku, sesungguhnya Rasulullah saw. Tidak pernah berbicara mengikuti hawa nafsunya, setiap perintah dan larangannya adalah berdasarkan wahyu Allah. Karena itu taat kepada Rasulullah merupakan bagian ketaatan kepada Allah yang Maha Agung: "Katakanlah, jika kamu mencintai Allah, maka ikutillah aku, niscaya Allah akan mengasihani dan mengampuni dosa-dosamu, Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyanyang." (QS. Ali Imran: 31)³⁴

3) Akhlak Kepada Orang Tua

Berbakti, taat dan berbuat baik kepada orang tua adalah suatu kewajiban bagi setiap anak. Berbakti kepada orang tua merupakan faktor utama diterimanya doa seseorang, juga merupakan amal saleh yang paling utama yang dilakukan oleh seorang muslim.³⁵ Tidak dipungkiri kita hidup sebagai seorang muslim tidak lain karena perantara keduanya. Pengorbanan orang tua saat anaknya masih kecil, khususnya ibu dari mulai masa mengandung dan setelah beranjak kanak-kanak dan seorang ayah yang ikhlas mencari nafkah untuk menghidupi keluarga

³⁴ Achmad Sunarto, *Nasehat Orang Tua...*, hal. 29

³⁵ Rosihan Anwar, *Akhlak Tasawuf*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2010), hal. 117

يَا بُنَيَّ : أَنْظُرْ إِلَى الطِّفْلِ الصَّغِيرِ , وَإِلَى إِشْفَاقِ أَبِيهِ عَلَيْهِ وَاعْتِنَائِهِمَا
بِصِحَّتِهِ وَطَعَامِهِ وَشَرَابِهِ وَمَلَادِهِ فِي لَيْلَةٍ وَنَهَارِهِ وَصِحَّتِهِ وَسَقَمِهِ ,
تَعَلَّمْ مِقْدَارَ مَا قَاسَى أَبَاكَ فِي تَرْبِيَّتِكَ حَتَّى بَلَغْتَ مَبْلَغَ الرِّجَالِ .

“Wahai anakku, lihatlah kepada anak kecil dan kesayangan ayah ibunya kepadanya serta perhatian keduanya terhadap kesehatan makanan, minuman dan kesenangan di waktu malam dan siangnya, sehat dan sakitnya. Engkau bisa mengetahui bagaimana ayah-ibumu mendidikmu dengan susah payah hingga engkau mencapai tingkat dewasa.”³⁶

Bentuk berbakti kepada orang tua dengan cara menaati segala perintah darinya, bersikap sopan kepadanya dan tidak berbicara kasar. Selain itu bentuk berbakti kepada orang tua dengan cara mendoakan kebaikan bagi kedua orang tua

4) Akhlak Terhadap Saudara

Saudara yang dimaksud adalah saudara sesama muslim. Dalam hal ini adalah teman dalam mencari ilmu. Tidak bersikap buruk terhadap sesama teman. Saling menghargai dan saling membantu pada waktu pembelajaran, jika seorang teman tidak bisa dalam suatu pelajaran maka sebaiknya untuk mengajarnya. Pada waktu dimajelis ilmu, jika ada teman yang belum mendapat tempat duduk, sebaiknya kita berbagi tempat duduk dengannya. Sebagaimana firman Allah dalam QS. Al-Mujadilah: 11 disebutkan:

³⁶ Achmad Sunarto, *Nasehat Orang Tua...*, hal. 32

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا
يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ
وَالَّذِينَ ءَاتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ { ١١ }

“Hai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majelis", maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu, maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.” (QS. Al-Mujadilah: 11)

Dalam hubungan terhadap sesama sebaiknya dilandasi dengan cinta karena Allah dan persaudaraan seagama, kerja sama dan saling tolong menolong dalam kenajikan dan ketakwaan, komitmen mendedikasikan kebaikan bagi semua dan mencegah keburukan dari sesama teman serta menghias diri dengan akhlak-akhlak yang mulia.³⁷ Apabila seorang teman meminta pertolongan kepada kita, sebaiknya kita menolongnya dengan ikhlas. Karena jika sewaktu-waktu diri kita sedang dalam kesulitan dan kita meminta pertolongan kepada teman, maka teman tersebut juga akan menolong kita tanpa mengharap balasan dari kita.

B. Penerapan Pendidikan Akhlak Bagi Santri Pada Kitab *Washaya Al-Abaa' Lil Abnaa'* Karya Syaikh Muhammad Syakir

³⁷ Muhammad Fauqi Hajjaj, *Tasawuf Islam & Akhlak*, .(Jakarta: Amzah, 2013), hal. 263

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), pengertian penerapan adalah perbuatan menerapkan. Sedangkan menurut beberapa ahli berpendapat bahwa, penerapan adalah suatu perbuatan mempraktekkan suatu teori, metode, dan hal lain untuk mencapai tujuan tertentu dan untuk suatu kepentingan yang diinginkan oleh suatu kelompok atau golongan yang telah terencana dan tersusun sebelumnya.³⁸ Secara bahasa, penerapan adalah hal, cara atau hasil. Sedangkan secara istilah, penerapan merupakan sebuah tindakan yang dilakukan, baik secara individu maupun kelompok dengan maksud untuk mencapai tujuan yang telah dirumuskan.³⁹

Hubungan akhlak dengan pendidikan sangat erat yaitu dilihat dari tujuan pendidikan yang mempunyai tujuan untuk membentuk perilaku lahir dan batin manusia menuju arah yang lebih baik. Dengan akhlak yang baik, maka seseorang akan menjadi lebih bertaqwa kepada Allah SWT, dan kebajikannya akan terlihat dalam setiap tindakannya. Oleh sebab itu, kitab *Washaya Al-Abaa' Lil Abnaa'* sangat relevan untuk dijadikan pedoman dalam berakhlak yang baik untuk menghadapi tantangan zaman. Dalam kitab ini, dijelaskan bagaimana cara berakhlak terhadap Allah dan Rasul-Nya, berakhlak kepada orang tua, berakhlak dalam kehidupan sehari-hari, mengetahui akhlak yang baik dan buruk, serta berakhlak kepada masyarakat.

³⁸ Ahmad Yarist Firdaus, dkk, *Penerapan "Acceleration to Improve the Quality of Human Resource" dengan Pengetahuan, Pengembangan, dan Persaingan sebagai Langkah dalam Mengamalkan Daya Saing Indonesia di MEA 2015*, Economics Development Analysis Journal 2 (2), (Semarang: Universitas Negeri Semarang, 2013), hal. 155

³⁹ Badudu dan Sutan Mohammad Zain, *Efektifitas Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2010), hal. 1487

Dalam kitab *Washaya Al Abaa' Lil Abnaa'* ini ada materi pembelajarannya yang berkaitan dengan pendidikan pendidikan bagi santri, yaitu: adab dalam menuntut ilmu. Dalam menuntut ilmu, seorang guru atau murid dianjurkan untuk percaya dan menerima nasehat- nasehat dari guru kemudian melaksanakan nasehat-nasehat tersebut.. Seorang guru harus bahagia ketika muridnya berbadan sehat dan berakhlak mulia. Seorang murid harus merasa ikhlas menerima nasehat dari gurunya; karena guru adalah orang yang dipercaya. Dan murid harus menghormati guru dimanapun dan kapanpun berada, meskipun guru itu tidak mengajar di kelas sendiri tetapi seorang murid harus tetap menghormatinya.⁴⁰

Hidup itu pilihan. Tapi bagaimana jika orang tua memutuskan anaknya harus kuliah sedangkan kyainya menyuruhnya mondok. Mana yang harus diikuti? Maka jawabannya adalah guru atau kyai yang harus diikuti. Karena kasus ini termasuk masalah berkaitan pendidikan maka yang diikuti adalah perintah kyai.⁴¹

Guru termasuk makhluk Allah SWT. yang dipercaya untuk mengajarkan ilmu, membimbing dan mendidiknya agar terarahkan ke jalan yang benar. Maka dari itu jadikan gurumu sebagai kepercayaan dalam memberikan segala nasehat kepada kamu sehingga jadikan panutanmu yang harus dihormati, ditaati, dimuliakan.

يَا بُنَيَّ : إِنْ كُنْتَ تَقْبَلُ نَصِيحَةَ نَاصِحٍ فَأَنَا أَحَقُّ مَنْ تَقْبَلُ نَصِيحَتَهُ : أَنَا
 أُسْتَاذُكَ وَمُعَلِّمُكَ وَمُرَبِّي رُوحَكَ لَا تَجِدُ أَحَدًا أَحْرَصَ عَلَيَّ مِنْفَعَتِكَ وَصَلَاحِكَ مِنِّي

⁴⁰ Ifa Waldi, *Nilai-Nilai Pendidikan (Analisis...*, hal. 108

⁴¹ Nailul Huda, Muhammad Zamroji, dkk, *Cinta Tanah Air...*, hal. 155

Wahai anakku, seandainya engkau menerimana nasihat dari seseorang, maka akulah orang yang pantas untuk kau terima nasihatnya. Aku adalah gurumu, pendidikmu yang membantu memelihara jiwamu. Engkau tidak akan mendapat seorangpun yang telah mengharapkan kebaikan darimu sesudah orang tuamu kecuali aku (gurumu).⁴²

C. Dampak Pendidikan Akhlak bagi Santri pada Kitab *Washaya Al-Abaa' Lil Abnaa'*

Dampak menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah benturan, pengaruh yang mendatangkan akibat baik positif maupun negatif. Menurut para ahli, dampak merupakan pengaruh suatu kegiatan dan bersifat objektif. Dampak secara sederhana bisa diartikan sebagai pengaruh atau akibat. Sehingga menurut istilah, Dampak adalah keinginan untuk membujuk, menakutkan, mempengaruhi atau memberi kesan kepada orang lain, dengan tujuan agar mereka mengikuti atau mendukung keinginannya.⁴³

Dalam membimbing dan mendidik santri dalam pendidikan akhlak tidak hanya guru atau ustadznya saja, tetapi orang tua, masyarakat, teman pergaulan juga berperan penting dalam berakhlakul karimah karena hal itu juga sangat berpengaruh dalam pendidikan akhlak mereka agar mereka selalu terarahkan ke jalan yang benar sehingga terbiasa melakukan kebiasaan yang baik di dunia maupun di akhirat.

Dalam kitab *Washaya Al-Abaa' Lil Abnaa'* ini ada materi pembelajarannya yang berkaitan dengan dampak pendidikan akhlak bagi santri, yaitu Adab dalam menuntut ilmu, kesungguhan dalam belajar harus

⁴² Achmad Sunarto, *Nasehat Orang Tua...*, hal. 10-11

⁴³ Nyoman Sudiarta dan Putu Eka Wirawan, *Daya Tarik Wisata Jogging Track*, (Bandung: Nilacakra, 2018), 42-43

ada dalam setiap diri murid. Jangan melakukan sesuatu yang sia-sia. Murid harus membaca dan memahami pelajaran yang sudah dipelajari maupun belum dipelajari. Murid harus mau berdiskusi jika tidak paham tentang materi yang ia baca. Murid tidak boleh pindah guru tentang satu pembahasan sebelum ia memahami dari guru tersebut. Tidak boleh bertindak langsung ketika ada teman yang berbuat salah, tetapi harus dilaporkan kepada guru. Tidak boleh bicara, tidak boleh melamun ketika guru menerangkan dan bertanya harus dengan cara yang sopan. Seorang murid harus berusaha agar disukai oleh gurunya. Contohnya ketika guru menerangkan pelajaran santri harus mendengarkannya, tidak boleh ngomong sendiri. Karena dengan menghargai guru termasuk santri mendengarkan saat guru menerangkannya maka ilmunya bisa menjadi manfaat dan barakah dunia dan akhirat.⁴⁴

Dampak pendidikan akhlak sangat penting bagi diri kita untuk menjadi yang lebih baik lagi karena kedudukan akhlak juga lebih utama daripada ilmu. Manfaat atau tidaknya sebuah ilmu tergantung akhlaknya. Ilmu yang bermanfaat adalah ilmu yang bisa menambah dalam ketakutanmu kepada Allah SWT., bisa menambah pengetahuan batinmu tentang cacatnya dirimu, bisa menambah ma'rifatmu dalam beribadah kepada Tuhanmu, bisa mengurangi rasa cintamu terhadap dunia, dan menambah rasa cinta terhadap akhirat, bisa membuka mata hatimu untuk melihat bahaya-bahayanya amal-amalmu sehingga engkau bisa menjaga dari bahaya tersebut, bisa memperlihatkanmu terhadap tipu-tipu daya

⁴⁴ Ifa Walidi, *Nilai-Nilai Pendidikan (Analisis...*, hal. 108

setan. Barakah adalah adanya kebaikan yang sifatnya ilahi dalam suatu perkara atau tindakan. Dengan demikian barakah tidak bisa terlihat langsung secara *indrawi* dan *lahiriyah* namun terkadang bisa dirasakan. Sesuatu yang barakah ialah segala hal yang membuahkan kebaikan dan manfaat dari kita, agama kita, dan seterusnya. Semakin bertambahnya kebaikan dan manfaat bisa berbentuk ibadah yang semakin raji, bergunanya ilmu yang dimiliki, datangnya rezeki yang halal, bertambahnya kesabaran, semakin baiknya perilaku dan ucapan, semakin kuatnya iman dan islam dan segala bentuk kebaikan dan manfaat yang tak terhitung jumlahnya. Manfaat dari barakah memang tidak bisa dirasakan seketika dan secara kasat mata. Ia bisa dirasa tapi bisa diraba.⁴⁵ Oleh karena itu, dalam mempelajari pendidikan akhlak, maka hati dan seluruh panca indra pun jadi baik sehingga mendapat kebahagiaan di dunia ataupun di akhirat.

وَتَمَرَّتُهُ صَلَاحُ الْقَلْبِ وَسَائِرُ الْحَوَائِيسِ فِي الدُّنْيَا وَالْفَوْزُ عَلَى الْمَرَاتِبِ فِي الْآخِرَةِ

“Buah dari mempelajari ilmu akhlak adalah baik hati dan seluruh panca indera baik di dunia ataupun kemenangan dengan tinggi kedudukan di akhirat.”⁴⁶

D. Evaluasi Pendidikan Akhlak bagi Santri pada Kitab *Washaya Al-Abaa’ Lil Abnaa’*

⁴⁵ Nailul Huda, Muhammad Zamroji, dkk, *Cinta Tanah Air...*, hal. 339-342

⁴⁶ Achmad Sunarto, *Nasehat Orang Tua...*, hal. 163

Secara bahasa kata evaluasi berasal dari bahasa Inggris yaitu *evaluation*. Akar katanya adalah *value* yang berarti nilai atau harga. Adapun dalam bahasa Arab disebut *al-qimah* (nilai), *al-taqdir* (ukuran), *imtihan* (ujian) dan *khataman* (cara menilai hasil akhir dari proses kegiatan). Berdasarkan pengertian tersebut, secara harfiah evaluasi pendidikan dapat diartikan sebagai penilaian dalam bidang pendidikan atau penilaian mengenai hal-hal yang berkaitan dengan kegiatan pendidikan.⁴⁷

Dalam kitab *Washoya Al Aba' Lil Abnaa'* ini ada materi yang berkaitan langsung dengan evaluasi pendidikan akhlak, yaitu: adab belajar, mengkaji ulang dan diskusi, Mengkaji ulang pelajaran yang sudah diajarkan oleh guru sangat penting dilakukan oleh murid. Belajar bersama dengan teman sekelas sangat membantu untuk mendapatkan penjelasan yang lebih banyak. Sesama murid harus bersikap dengan sopan. Ilmu adalah sesuatu yang dipahami bukan yang sekadar dihafal saja. Tidak boleh memutus pembicaraan teman yang sedang bertanya ataupun yang sedang memberi argumentasi. Sebelum diskusi selesai tidak boleh meninggalkan ruangan diskusi tersebut. Jangan sombong bila menang dan jangan putus asa bila kalah, itulah watak ilmuwan. *Munadharah* (diskusi) sesama pelajar dalam membahas masalah ilmiah, banyak membawa manfaat, diantaranya: memperkuat pengertian, memperlancar pembicaraan, membantu mengambil *i'tibar* (pelajaran) dari suatu masalah dalam menambah keberanian diri. Tetapi, semua itu tidak akan memberi

⁴⁷ Ahmad Izzan dan Saehudin, *Hadis Pendidikan: Konsep Pendidikan Berbasis Hadis*, (Bandung: Humaniora, 2016), hal. 211

manfaat baik dalam pandangan Allah ataupun umat manusia, kecuali bila engkau memiliki adab yang mulia, menjahui kata-kata yang tidak layak diucapkan dan bicara dengan perkataan yang benar. Keempat, adab di majlis dan perkuliahan. Jika melewati sekelompok orang, ucapkan salam kepada mereka dengan ucapan salam yang sesuai dengan sunnah Rasul, yaitu: “*Assalamu’alaikum*” (semoga keselamatan dicurahkan pada kalian). Tidak boleh mengganti ucapan salam itu dengan salam yang tidak ada tuntutan dari Rasulullah SAW. Tidak boleh memasuki ruangan kecuali setelah meminta izin. Di dalam majlis, tidak boleh duduk sebelum dipersilakan, tidak boleh mengusir orang. Jika ada orang yang datang belakangan dan dia lebih pantas duduk di tempat duduk itu, yang duluan duduk pindah dari situ. Dalam suatu pertemuan, tidak boleh mendahului membuka pembicaraan dengan orang yang lebih patut untuk duluan bicara. Bila berbicara, hendaklah hanya yang haq dan jangan melebih-lebihkan pembicaraan. Menyanggah perkataan orang lain dengan adab yang baik. Menghindari tertawa terbahak-bahak dalam ruang pertemuan, karena hal itu termasuk adab yang rendah dan perbuatan yang hina dalam pandangan orang. Banyak tertawa itu dapat menghilangkan kemuliaan, dan menyebabkan hati orang yang mendengar bosan. Tidak boleh berteman, kecuali dengan orang yang *wara’* (dalam ilmunya), orang yang mulia, orang yang *’iffah* (menjaga diri dari sesuatu yang haram) dan yang sempurna akhlaqnya. Tidak boleh berteman dengan pengumpat dan pengadu domba atau dengan orang-orang fasik dan orang-orang yang berebihan dalam ucapan dan perbuatan. Menjauhi berteman dengan orang-

orang yang berakhlak rendah, suka mengada-ngada, munafik dan sejenisnya, sebab akhlak yang rendah akan berpengaruh terhadap orang lain.⁴⁸

Bahwasannya sebelum mendapatkan materi baru dari guru seharusnya belajar terlebih dahulu untuk dipahami, jika belum paham bisa ditanyakan ke gurunya. Dan juga setelah mendapatkan ilmu pelajaran yang sudah diberikan oleh guru, maka kita harus lagi untuk mempelajarinya lagi, sehingga diperlukan evaluasi agar bisa lebih memahami pelajaran yang sudah dipelajari sebelumnya. Bahkan disuruh untuk melakukan diskusi belajar bersama teman-teman karena satu pendapat individu pasti berbeda dengan yang lain sehingga bisa membantumu dalam memahami kesulitan materi yang kamu pelajari.

يَابُنَيَّ : إِنْ أَرَدْتَ الْخَيْرَ لِنَفْسِكَ فَلَا تُطَالِعْ دَرَسَكَ وَحَدَاكَ وَاتَّخِذْ لَكَ صَدِيقًا
 مِنْ إِحْوَانِكَ يُشَارِكُكَ فِي الْمَطَالَعَةِ وَيُعِينُكَ عَلَى الْفَهْمِ, فَإِذَا مَرَرْتَ بِمَسْئَلَةٍ
 وَظَنَنْتَ أَنَّكَ فَهَمْتَهَا فَلَا تَكْتَفِ بِظَنِّكَ حَتَّى تَدَعَ الْكِتَابَ مِنْ يَدِكَ وَتُقْرِّهَا
 لِنَفْسِكَ أَوْ لِمَنْ مَعَكَ كَأَنَّكَ تُلْقِي دَرَسًا عَلَى الْمُتَعَلِّمِينَ

Wahai anakku, apabila engkau menghendaki kebaikan atas dirimu, maka ajaklah beberapa orang teman sekolahmu untuk muthola'ah (belajar) bersama, mungkin temanmu dapat menolongmu dalam memahami sesuatu. Bila engkau telah memahami pelajaranmu, jangan kau tinggalkan begitu saja buku pelajaranmu. Tetaplah belajar bersama dengan teman-temanmu seperti engkau sedang menghadapi pelajaran dihadapan para pendidikmu.⁴⁹

E. Penelitian Terdahulu

⁴⁸ Ifa Walidi, *Nilai-Nilai Pendidikan (Analisis...*, hal. 109

⁴⁹ Achmad Sunarto, *Nasehat Orang Tua...*, hal. 52-53

Adapun hasil penelitian terdahulu yang peneliti anggap mempunyai relevansi dengan penelitian ini. Studi peneliti terdahulu dapat peneliti paparkan sebagaimana yang tercantum sebagaimana berikut ini :

1. Skripsi ini ditulis oleh Basori Ahmad, Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Institut Agama Islam Negeri Tulungagung Tahun 2018. Dengan judul “Metode Pembelajaran Kitab Kuning Washoya Untuk Membentuk Karakter Siswa SMP Al Hikmah Melathen Tulungagung”. Skripsi ini mendeskripsikan dan menganalisis tentang penerapan metode pembelajaran kitab kuning di SMP Al Hikmah Melathen⁵⁰
2. Skripsi ini ditulis oleh Nihayatul Husna, Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Institut Agama Islam Negeri Tulungagung Tahun 2019. Dengan judul “Implementasi Program Kajian Kitab Kuning Dalam Meningkatkan Akhlakul Karimah Siswa di MTs Raudlatut Tholabah Kolak Kediri”. Skripsi ini mendeskripsikan dan menganalisis tentang pengimplikasian program kajian kitab kuning dalam meningkatkan akhlakul karimah siswa di MTs Raudlatut Tholabah Kolak Kediri.⁵¹
3. Skripsi ini ditulis oleh Ahmad Zaki Fauzi, Jurusan Pendidikan Guru Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta Tahun 2017. Dengan judul

⁵⁰ Basori Ahmad, *Metode Pembelajaran Kitab Kuning Washoya Untuk Membentuk Karakter Siswa SMP Al Hikmah Melathen Tulungagung*, Skripsi, (Tulungagung: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan IAIN Tulungagung, 2018)

⁵¹ Nihayatul Husna, *Implementasi Program Kajian Kitab Kuning Dalam Meningkatkan Akhlakul Karimah Siswa di MTs Raudlatut Tholabah Kolak Kediri*, Skripsi, (Tulungagung: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan IAIN Tulungagung, 2019)

“Konsep Pendidikan Akhlak Anak Menurut Muhammad Syakir Al-Iskandariyah dalam Kitab *Washaya Al-Abāa’ Lil Abnaa’*”. Skripsi ini mendiskripsikan dan menganalisis tentang konsep dan metode pendidikan akhlak yang digunakan dalam kitab dalam kitab *Washaya Al-Abāa’ Lil Abnaa’*.⁵²

Tabel 2.1.
Persamaan dan Perbedaan

No.	Nama dan Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Hasil penelitian
1.	Basori Ahmad, skripsi dengan judul “Metode Pembelajaran Kitab Kuning Washoya Untuk Membentuk Karakter Siswa SMP Al Hikmah Melathen Tulungagung” , PAI di IAIN Tulungagung Tahun 2018	Jenis penelitian, teknik pengumpulan data, dan sama membahas Kitab <i>Washaya Al-Abaa’ Lil Abnaa’</i>	Fokus penelitian, Lokasi penelitian, dan subjeknya berbeda	Hasil dari penelitian yang dilakukan oleh peneliti diantaranya yaitu: <i>Pertama</i> , metode pembelajaran kitab kuning yang diterapkan di SMP Al Hikmah Melathen adalah metode bandongan, metode syawir (musyawarah), dan metode sorogan. <i>Kedua</i> , problematika yang terjadi didalam pembelajaran kitab kuning adalah pengelolaan kelas kurang efektif, kurangnya jam proses pembelajaran, sarana dan prasarana yang belum mendukung, terdapat siswa yang masih bolos, perbedaan tingkat pemahaman, siswa pasif, perbedaan status siswa antara mukim dan laju. <i>Ketiga</i> , upaya mengatasi problematika pembelajaran kitab kuning adalah penjelasan materi disertai motivasi dan bersifat humoris, manajemen waktu, dibentuk pengawas kamar dan pendamping syawir siswa (<i>mudabbir</i>),

⁵² Ahmad Zaki Fauzi, *Konsep Pendidikan Akhlak Anak Menurut Muhammad Syakir Al-Iskandariyah dalam Kitab Washaya Al-Abāa’ Lil Abnaa’*, Skripsi, (Tulungagung: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2017)

Tabel 2.1.
Persamaan dan Perbedaan

				santri di tuntut untuk disiplin menembel kitab, memperkuat keaktifan metode syawir, diadakannya program pesantren kilat bagi siswa yang tidak mukim di Pondok setiap satu semester sekali.
2.	Nihayatul Husna, skripsi dengan judul "Implementasi Program Kajian Kitab Kuning Dalam Meningkatkan Akhlakul Karimah Siswa di MTs Raudlatut Tholabah Kolak Kediri", PGMI di IAIN Tulungagung Tahun 2019	Pendekatan penelitian, sama membahas Kitab <i>Washaya Al-Abaa' Lil Abnaa'</i>	Teknik pengumpulan data, lokasi penelitian, fokus, dan subjeknya berbeda penelitian,	Hasil penelitian atau kesimpulan dari penelitian ini adalah: 1) Bahwa pelaksanaan program kajian kitab kuning dalam meningkatkan akhlakul karimah siswa di MTs Raudlatut Tholabah Kolak Kediri. (a) Ada yang sudah terjadwal secara reguler, mingguan satu kali, dan hari libur fakulitatif pada bulan ramadhan. (b) Guru membacakan dan menterjemahan kitab, siswa mendengar sambil memaknai. 2) Bahwa Faktor pendukung dan penghambat program kajian kitab kuning dalam meningkatkan akhlakul karimah siswa di MTs Raudlatut Tholabah Kolak Kediri. Adapaun faktor pendukungnya: (a) Pengajar kitab memiliki keterampilan lebih dalam hal keagamaan khususnya faham betul mengenai isi dari kitab kuning. Adapun faktor penghambatnya adalah: (a) Kurangnya minat siswa dalam mengikuti program kajian kitab kuning. (b) Durasi waktu kajian kitab kuning yang singkat. 3) Bahwa implikasi program kajian kitab kuning dalam meningkatkan akhlakul karimah siswa di MTs

Tabel 2.1.
Persamaan dan Perbedaan

				Raudlatut Tholabah Kolak Kediri. (a) Terdapat perubahan yang dialami siswa dari segi sikap dan tingkah laku.
3.	Ahmad Zaki Fauzi, Skripsi ini ditulis oleh Ahmad Zaki Fauzi, skripsi dengan judul “Konsep Pendidikan Akhlak Anak Menurut Muhammad Syakir Al-Iskandariyah dalam Kitab <i>Washaya Al-Abāa’ Lil Abnaa’</i> ”, PAI di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta Tahun 2017.	Jenis penelitian, sama membahas Kitab <i>Washaya Al-Abāa’ Lil Abnaa’</i>	Tempat penelitian, pendekatan penelitian, dan juga menggunakan <i>Library research</i> , fokus penelitian,	Konsep dan metode pendidikan akhlak dalam kitab tersebut, di antaranya adalah: konsep berakhlak kepada Allah dan RasulNya, konsep berakhlak terhadap ilmu, konsep akhlak kepada guru, konsep akhlak kepada orang tua, konsep akhlak kepada teman, konsep akhlak kepada masyarakat, konsep akhlak kepada diri sendiri, dan konsep akhlak terhadap negara. Adapun metode pendidikan dalam kitab tersebut, di antaranya adalah: metode diskusi (<i>discussion</i>), metode menghafal (<i>memorized</i>), metode nasihat (<i>advice</i>), metode pembiasaan diri (<i>self habit</i>), metode kisah (<i>story telling</i>), metode dialog (<i>dialogue</i>), metode perumpamaan (<i>example</i>), dan metode <i>tarhib</i> dan <i>tarhib</i> (<i>reward and punishment</i>).

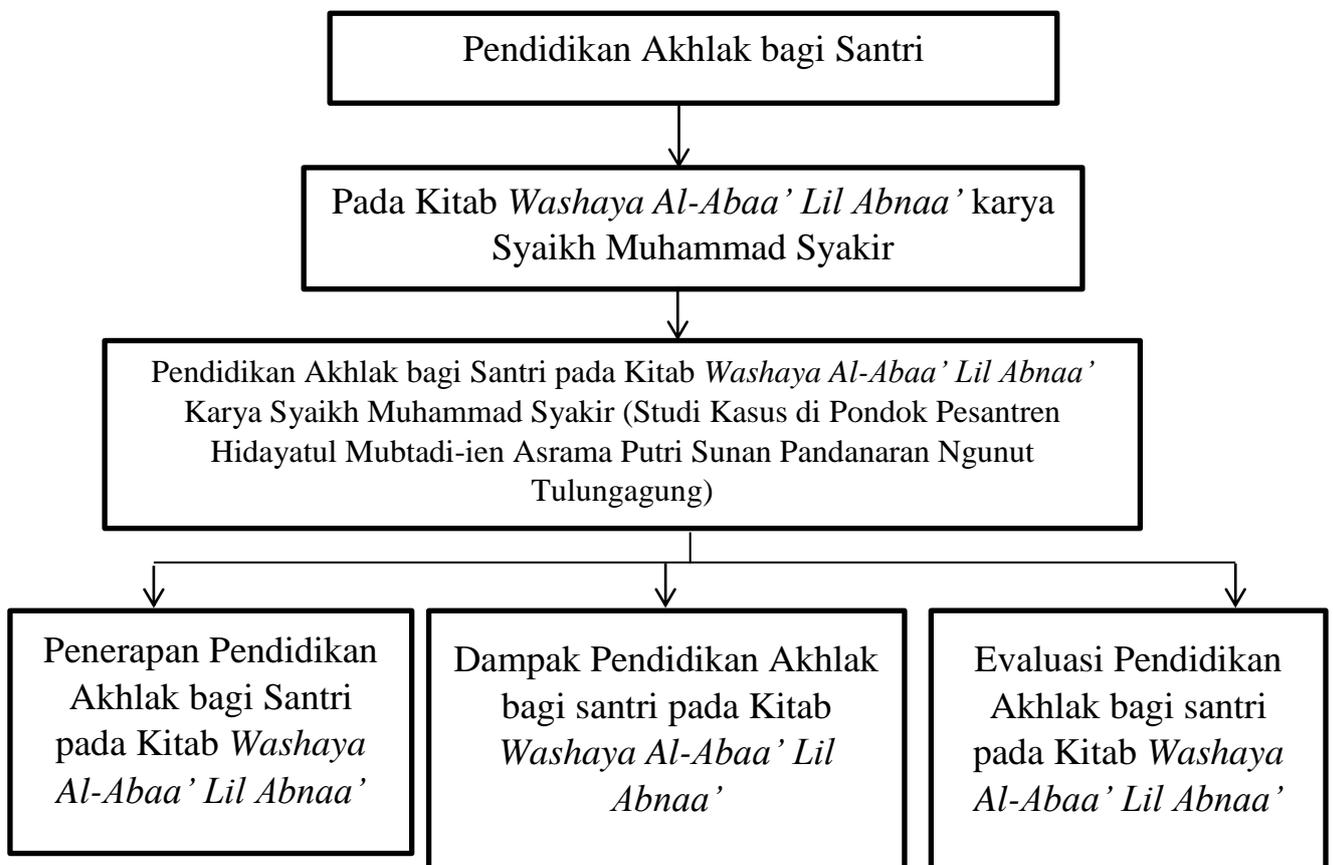
F. Paradigma Penelitian

Paradigma merupakan pola atau model tentang bagaimana sesuatu distruktur (bagian dan hubungannya) atau bagaimana bagian-bagian berfungsi (perilaku yang didalamnya ada konteks khusus atau dimensi waktu). Harmon sebagaimana yang dikutip oleh Lexy J. Moleong mendefinisikan paradigma sebagai cara mendasar untuk mempresepsi,

berpikir, menilai dan melakukan hal yang berkaitan dengan sesuatu secara khusus sesuai tentang visi realitas.⁵³

Adapun lebih jelasnya, paradigma pada penelitian ini tentang Pendidikan Akhlak bagi santri pada Kitab *Washaya Al-Abaa' Lil Abnaa'*, akan dikemukakan dengan sebuah bagan sebagai berikut:

Gambar 2.2.
Paradigma Penelitian



⁵³ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), hal. 49